

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i1.3771>

Representasi Nilai Sufistik dalam Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dan Puisi “Perjalanan ke Langit”

Bihevi Alfain^{1*}, Tatik Mariyatut Tasnimah¹, Kumalasari¹¹Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281.Penulis untuk Korespondensi/E-mail: 23201012001@student.uin-suka.ac.id

Abstract – Poetry serves as a medium to express the profound relationship between humans and God through mystical traditions. “*Tarjumān al-‘Asywāq*” by Ibnu Arabi and “Perjalanan ke Langit” by Kuntowijoyo represent the spiritual journey of a servant towards God, a spiritual journey that is full of sufistic values. This research aims to reveal the thoughts of Ibnu Arabi and Kuntowijoyo in the sufistic concept and to reveal the sufistic value of the poem “*Tarjumān al-‘Asywāq*” by Ibnu Arabi and the poem “Perjalanan ke Langit” by Kuntowijoyo. This research is a comparative research because it compares the sufistic values in the poem “*Tarjumān al-‘Asywāq*” by Ibnu Arabi and the poem “Perjalanan ke Langit” by Kuntowijoyo. Data collection techniques involving observation and note-taking. The data analysis is comparative analysis and uses a sufism approach. The poem “*Tarjumān al-‘Asywāq*” is a classical poem using Arabic and the poem “Perjalanan ke langit” is a modern poem using Indonesian. Despite their differences background, languages, countries, and eras, both poems affirm that the spiritual journey can transcend geographical and cultural boundaries, both poems convey universal messages about the search for divine meaning and and the relationship between humans and God.

Abstrak – Puisi menjadi media untuk mengungkapkan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan melalui tradisi mistis. “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo merepresentasikan perjalanan spiritual hamba menuju Tuhan, yakni perjalanan spiritual yang sarat dengan nilai-nilai sufistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Ibnu Arabi dan Kuntowijoyo mengenai konsep sufistik serta mengungkap nilai sufistik puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo. Penelitian ini adalah penelitian komparatif karena membandingkan nilai-nilai sufistik dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo. Teknik pengumpulan datanya yaitu teknik simak dan catat. Adapun analisis datanya dengan analisis komparatif dan menggunakan pendekatan tasawuf. Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” adalah puisi klasik yang menggunakan bahasa Arab dan puisi “Perjalanan ke Langit” merupakan puisi modern yang menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun berbeda latar belakang, bahasa, negara, dan juga masa, kedua puisi tersebut menegaskan bahwa perjalanan spiritual dapat melampaui batas-batas geografis dan budaya, kedua puisi tersebut menyampaikan pesan universal tentang pencarian makna ilahi dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Keywords – Arabic Poetry, Indonesian Poetry, Mysticism, Sufi Values.

PENDAHULUAN

Puisi memiliki peran penting dalam menyuarakan pikiran dan perasaan manusia, termasuk dalam hal menyampaikan nilai-nilai tasawuf dan juga pengalaman spiritual para sufi. Puisi dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan serta untuk menyampaikan

ajaran-ajaran tasawuf yang mendalam (Rifana, 2024). Karya puisi mampu mewujudkan ciri-ciri ajaran tasawuf yang berkaitan dengan ajaran kebajikan spiritual. Selain itu dapat menjadi wahana untuk menyampaikan pesan spiritual dan moral (Kemal, Yanti, & Ghozali, 2024). Puisi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa cinta ketuhanan (Azis, Claudia, Hodairiyah, & Arifah, 2023).

Kecintaan dan perhatian para sufi terhadap seni dan karya sastra mendorong mereka untuk menciptakan karya sastra berupa puisi. Para tokoh sufi memilih karya sastra berbentuk syair (puisi) sebagai media dalam mengekspresikan pengalaman rohani mereka, bahkan mencakup pemikiran maupun ajaran dan pesan mereka (Khulqi & Tiara, 2023). Dalam tradisi sastra Arab ada banyak penyair sufi atau sufi penyair yang menjadikan puisi dalam bahasa Arab sebagai wadah bagi dirinya untuk menyampaikan ajaran (pandangan) dan pengalaman sufistiknya (Kamil, 2018). Puisi sufistik selalu berkaitan dengan tasawuf, karena pembahasannya tidak pernah lepas dari ajaran dan nilai-nilai tasawuf.

Tasawuf menurut Imam al-Ghazali sebagai sebuah perbuatan yang dibangun di atas ilmu dengan menyingkirkan nafsu, menjauhkan diri dari akhlak tercela dan sifat-sifat buruk, sehingga seseorang terbebas dari apapun selain Allah dan menghiiasi hatinya dengan mengingat Allah (Afghani, 1987). Tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya, bahkan menyatukan diri dengan tuhan, melalui jalan pembersih rohani dari sifat-sifat tercela. Berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang diperoleh kaum sufi dan upaya untuk mendamaikan antara sufisme dan syariah, dalam literatur sufi muncullah konsep-konsep *maqamāt* dan *ahwāl* (Anshori, 2016).

Maqamāt dan *ahwāl*, dua hal yang saling berpasangan, namun urutannya tidak selalu sama antara sufi satu dengan sufi lainnya. Setiap sufi memiliki urutan *maqamāt* yang berbeda-beda. *Maqamāt* mengandung arti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakannya, baik berupa ibadah, *mujahadah*, *riyadah* dan suluk (Supriyanto, 2020). Menurut as-Sarraj *maqamāt* terdiri dari tujuh tingkatan yaitu taubat, *wara'*, zuhud, *faqr*, sabar, tawakal dan ridha (Mahmud & Surur, 1960), sedangkan *ahwāl* adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh lewat kesucian hati dan sebuah pemberian Allah SWT dan bukan sesuatu yang diusahakan seperti *maqamāt* *Ahwāl* menurut as-Sarraj ada sembilan yaitu *muraqabah*, *al-qurb*, *mahabbah*, *raja'*, *al-syauq*, *al-unsu*, *itmi'nan*, *masyahada* dan *yaqin* (Mahmud & Surur, 1960).

Puisi "*Tarjumān al-‘Asywāq*" karya Ibnu Arabi dan puisi "Perjalanan Ke Langit" karya Kuntowijoyo juga menggambarkan nilai-nilai sufistik yang mencerminkan pengalaman spiritual para penulisnya. "*Tarjumān al-‘Asywāq*" adalah karya

monumental Ibnu Arabi yang dikenal sebagai penyair sufi Arab, sedangkan puisi "Perjalanan ke Langit" merupakan salah satu puisi yang ada di antologi puisi *Isyarat* karya Kuntowijoyo. Pemilihan dari kedua puisi tersebut didasarkan karena adanya kesamaan tema yang ada dalam kedua puisi tersebut yaitu mengenai perjalanan spiritual seorang hamba dalam hubungan dengan Tuhannya. Selain itu dari segi penyampaiannya, keduanya menggabungkan narasi sufistik dengan keindahan bahasa yang estetik.

Penelitian terkait sufistik dalam puisi dengan menggunakan studi sastra banding telah dilakukan oleh Nur Kholis (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pandangan Sufistik Ketuhanan dalam Puisi al-Hallaj dan Abdul Hadi W.M dalam Analisis Sastra Banding", hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dua puisi yang berbeda negara memiliki konsep sufistik yang sama yaitu dalam menggambarkan rasa kedekatan atau kesatuan Tuhan dengan hambanya (Kholis, 2021). Selain itu Ainul Yakin (2022) dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Studi Komparatif Sastra Sufistik Abdul Hadi WM dengan Kuntowijoyo" menjelaskan bahwa sastra sufistik Abdul Hadi WM menggunakan istilah sastra sufistik sedangkan Kuntowijoyo menggunakan istilah sastra profetik (Yakin, 2022). Kemudian Diah Ayu Rahmahi dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Tsamarat Al-Muhimmah dan Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji" menjelaskan bahwa ajaran tasawuf dari kedua puisi tersebut dapat menjadi pedoman moral dan spiritual untuk masyarakat modern, terutama generasi milenial Melayu, supaya terhindar dari ketidakpuasan hidup karena pengaruh modernitas (Rahmani, 2023). Berdasarkan literature review di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yakni dari segi objek material yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan puisi "*Tarjumān al-‘Asywāq*" karya Ibnu Arabi dan puisi "Perjalanan Ke Langit" karya Kuntowijoyo. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yakni membandingkan nilai sufistik dalam puisi "*Tarjumān al-‘Asywāq*" karya Ibnu Arabi dan puisi "Perjalanan ke Langit" karya Kuntowijoyo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apa faktor yang melatarbelakangi munculnya konsep sufistik menurut Ibnu Arabi dan Kuntowijoyo?, Bagaimana analisis puisi "*Tarjumān al-‘Asywāq*" karya Ibnu Arabi dan puisi "Perjalanan ke Langit" karya Kuntowijoyo?, Apa persamaan dan perbedaan dari kedua puisi tersebut? Apa saja representasi nilai

sufistik dari kedua puisi tersebut?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pemikiran Ibnu Arabi dan Kuntowijoyo dalam konsep sufistik, untuk menganalisis puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo, di samping membandingkan kedua puisi tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya yang berbeda bahasa dan negara dan juga untuk mengungkap nilai sufistik dari kedua puisi tersebut. Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo meskipun berasal dari latar belakang budaya, bahasa, maupun negara yang berbeda, kedua puisi tersebut mengandung nilai sufistik yang memiliki persamaan dan di sisi lain menunjukkan adanya perbedaan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian komparatif karena membandingkan nilai-nilai sufistik dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo. Sumber data penelitian ini adalah teks puisi yang ditulis oleh Ibnu Arabi yang berjudul “*Tarjumān al-‘Asywāq*” yang diakses dari web ad-diwan dan teks puisi yang ditulis oleh Kuntowijoyo yang berjudul “Perjalanan ke Langit” yang ada dalam antologi puisi *Isyarat*. Data dalam penelitian ini adalah bait-bait puisi yang mengandung nilai-nilai sufistik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat yaitu peneliti membaca kedua puisi tersebut berulang kali, kemudian mencatat data yang berkaitan dengan nilai sufistik pada kedua puisi tersebut. Langkah-langkah penelitiannya yaitu diawali dengan peneliti membaca kedua puisi tersebut, kemudian mencari data yang berhubungan dengan nilai sufistik dalam kedua puisi tersebut, lalu menganalisis data dengan analisis komparatif dan menggunakan pendekatan tasawuf yaitu dengan membandingkan kedua puisi berdasarkan konsep-konsep tasawuf, selanjutnya mencari persamaan dan perbedaan dari kedua puisi tersebut, dan langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo.

Tabel 1. Nilai Sufistik Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi

No	Nilai Sufistik	Data	Terjemahan
1.	<i>Syauq</i>	تَرْجُمَانُ الْأَشْوَاقِ عَرَفْنِي بِالْكَرِيمِ الْخَلَّاقِ	Penafsir kerinduan, dia memperkenalkanku pada Tuhan yang maha pemurah, yang maha pencipta
2.	Tawakal	إِنْ يَكُنْ هُوَ كَرَّةً وَاعْتَمَدَ فِي الْأَرْزَاقِ	Jika dia (Tuhan) tidak menginginkannya, maka bersandarlah pada rezeki-rezeki
3.	<i>Raja'</i>	هَذَا الَّذِي أَوْدَعْتُ فِي الْأَوْزَاقِ مِنْ خُلُومِ جَلَّتْ فَلْتَجِدْ بِالْإِنْفَاقِ	Inilah yang aku letakkan pada lembaran kertas kertas, dari mimpi-mimpi yang agung
4.	Zuhud	عَنْهَا نَافْسُنَا وَلَّتْ	Maka berinfaklah dengan murah hati Ia berpaling dari hawa nafsunya

Data pada tabel 1 menunjukkan nilai sufistik yang termuat dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi antara lain *syauq* (kerinduan), *tawakal* (berserah diri), *raja'* (harapan) dan *zuhud* (melepaskan diri dari kehidupan dunia). Selanjutnya pada tabel 2 menunjukkan nilai sufistik dalam puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo.

Tabel 2. Nilai Sufistik Puisi “Perjalanan ke langit” karya Kuntowijoyo

No	Nilai Sufistik	Data
1.	<i>Syauq</i>	Bagi yang merindukan Tuhan menyediakan kereta cahaya ke langit
2.	<i>Itmi'nan</i>	Sudah disiapkan Awan putih di bukit
3.	<i>Al-qurb</i>	Berikan tanda Angin membawamu pergi Dari pusat samudera
4.	<i>Al-yakin</i>	Tangan gaib mengubah jarum-jarumnya

Pada tabel 2 menunjukkan adanya nilai sufistik berupa *syauq* (kerinduan), *itmi'nan* (ketenangan jiwa), *al-qurb* (kedekatan jiwa), dan *al-yakin* (keyakinan) yang termuat dalam puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo.

Tabel 3 dan 4 menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo. Berikut adalah tabel 3 yang menunjukkan data persamaan dari kedua puisi tersebut.

Tabel 3. Persamaan dari kedua puisi

No	Kategori	Tarjuman al- asywaq	Perjalanan ke Langit
1.	Diksi	Simbol	Simbol
2.	Gaya Bahasa	Personifikasi Perjalanan spiritual yang dilakukan	Personifikasi Perjalanan spiritual yang dilakukan
3.	Tema	hamba untuk bertemu dengan tuhannya	hamba untuk bertemu dengan tuhannya
4.	<i>Syauq</i>	✓	✓

Tabel 3 menjelaskan adanya persamaan pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dan puisi “Perjalanan ke Langit” yaitu kedua puisi tersebut menggunakan simbol pada diksi-diksinya, gaya bahasa yang identik dengan personifikasi, tema yang sama dan kedua puisi tersebut terdapat nilai sufistik berupa *syauq* atau kerinduan. Berikut adalah tabel 4 yang memuat perbedaan dari puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo.

Tabel 4. Perbedaan dari kedua puisi

No	Kategori	Tarjuman al- asywaq	Perjalanan ke Langit
1.	Amanat	Senantiasa memiliki kesadaran akan tuhan	Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk beribadah kepada tuhan
2.	Tawakal	✓	
3.	<i>Raja’</i>	✓	
4.	<i>Itmi’nan</i>		✓
5.	<i>Al-qurb</i>		✓
6.	<i>Al-yakin</i>		✓
7.	Zuhud	✓	

Tabel 4 menunjukkan adanya perbedaan pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dan puisi “Perjalanan ke Langit”. Dari segi amanat, kedua puisi tersebut memiliki amanat yang berbeda. Selanjutnya pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” memuat nilai sufistik berupa tawakal, *raja’* dan zuhud, sedangkan pada puisi “Perjalanan ke Langit” nilai sufistik berupa

tawakal, *raja’* dan zuhud tidak ditemukan, namun ditemukannya nilai sufistik berupa *itmi’nan*, *al-qurb*, dan *al-yakin*.

Pemikiran Sufistik Ibnu Arabi dan Kuntowijoyo.

Ibnu Arabi

Ibnu Arabi nama aslinya yaitu Muhyiddin abu Abdullah Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abdullah al-Hatimi at-Tha’i merupakan tokoh besar dunia tasawuf yang karya-karyanya telah memberikan pengaruh besar dalam islam. Beliau mendapatkan julukan Muhyiddin dan asy-Syekh al-Akbar dalam dunia kesufian. Julukan Muhyiddin ini sebagai penghormatan bagi beliau atas capaian dan pengalaman kesufian yang berhasil beliau raih, sedangkan julukan asy-Syekh al-Akbar merepresentasikan kedudukan tinggi Ibnu Arabi diantara para sufi (Arif, 2017). Selain terkenal sebagai seorang sufi, beliau juga dikenal luas dalam keahliannya sebagai pengarang dan penyair yang produktif (Muhyiddin, Chudzaifah, & Hikmah, 2022). Pemikiran Ibnu Arabi mengenai tasawuf termuat dalam dua kitab karyanya yang terkenal yaitu kitab *Futuh al-Makkiyah* dan kitab *Fusush al-Hikam* (Mustamain, 2020).

Sejak kecil Ibnu Arabi tertarik dengan ajaran tasawuf, bukan hanya ketertarikan biasa, namun ia mengalami peristiwa-peristiwa yang hanya bisa dijelaskan dalam ranah kesufian. Memang ia tidak mengerti apa yang ia alami, namun dengan kuatnya tradisi kesufian disekitarnya membuat ia yakin bahwa yang ia alami adalah suatu peristiwa kesufian. Dalam perjalanan kesufiannya Ibnu Arabi mengunjungi hampir seluruh negara Islam semasa hidupnya. Ia telah mendatangi banyak tempat suci serta bertemu dengan sosok-sosok agung dalam dunia kesufian. Salah satu sosok yang sangat berpengaruh terhadap pandangan awal Ibnu Arabi atas dunia kesufian adalah Abu al-Abbas al-Uryubi. Barakah dari gurunya, akhirnya Ibnu Arabi dapat dibukakan mata hatinya dan secara sadar dapat menemukan Allah dengan segala keindahan dan keagungan-Nya (Arif, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut yang melatarbelakangi pemikiran sufistik Ibnu Arabi.

Pemikiran Ibnu Arabi dikenal dengan konsep ajarannya tentang kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan atau biasa disebut dengan konsep ajaran *wahdat al-wujud* (Kamil, 2018). Hakikat dari yang bisa disebut wujud hanya Allah, karena wujud ciptaannya tidak pasti eksistensinya dan satu-satunya yang ada hanya Allah, sedangkan

makhluknya hanya metafora yang terdapat di dalam cermin. Dapat dikatakan bahwa selain Allah disebut sebagai maujud artinya adalah tidak ada dengan sendirinya, alam semesta sebagai gambaran dari manifestasi Allah (Purnamanita, 2023), maksud dari *wahdat al-wujud* adalah bahwa yang ada hanyalah wujud yang satu, semua alam semesta ini adalah manifestasi dari yang satu itu. Wujud yang satu itu adalah Allah Ta'ala (Murtaza, Mutawakkil, & Khoirurroziqin, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman Ibnu Arabi dalam berinteraksi dengan berbagai tokoh dan pencariannya tentang hakikat Tuhan, menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah tasawuf. Pemikiran sufistiknya telah memberikan pengaruh besar dalam dunia tasawuf, salah satunya adalah konsep mengenai *wahdat al-wujudnya*.

Kuntowijoyo

Kuntowijoyo merupakan seorang ilmuwan, sejarawan, budayawan dan juga sastrawan Indonesia. Nama Kuntowijoyo sering diidentikkan dengan konsep sastra profetik atau transendental. Menurut Suraiya, sastra sufistik dapat disebut sebagai sastra transendental, karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya adalah pengalaman transendental seperti kerinduan dan persatuan mistikal dengan yang transenden. Kuntowijoyo adalah salah satu sastrawan yang menulis tema transendental dalam karyanya (Suraiya, 2017).

Transendensi sebenarnya tidak harus berarti kesadaran ketuhanan secara agama saja, namun bisa juga kesadaran ketuhanan terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Menurut Kuntowijoyo, dalam Islam transendensi itu berupa sufisme. Kandungan sufisme yang mencakup *khauf, raja'*, tawakal, *qana'ah*, syukur, ikhlas dan sebagainya adalah tema-tema dari sastra transendental (Kuntowijoyo, 2019). Dalam karyanya yang berbentuk puisi maupun prosa sering identik dengan dua tema ini yaitu tema sosial dan spiritual. Disitulah gagasan sufistik atau profetik sesungguhnya bersemayam dan memperlihatkan eksistensinya di setiap karyanya (Kuntowijoyo, 2019).

Pemikiran Kuntowijoyo mengenai transendensi termuat dalam konsep profetiknya. Dalam konsep sastra profetik atau ilmu sosial profetik terdapat tiga konsep yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Pemikiran profetiknya terpengaruh dari pemikiran Muhammad Iqbal (Kuntowijoyo, 2019). Selain itu Kuntowijoyo juga seorang pemikir Islam, sekaligus seorang Kiai. Latar belakang

pemikirannya bersumber dan terpengaruh para filosof barat maupun timur (Suraiya, 2017). Pemikiran profetiknya juga tidak terlepas dari aspek sosial yang membangun intelektualitasnya misalnya Muhammadiyah dan juga pemikiran KH.Ahmad Dahlan yang berkontribusi atas pemikiran profetiknya (Bachtiar, 2015). Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran sufistik Kuntowijoyo yang identik dengan konsep transendental.

Sebenarnya posisi Kuntowijoyo bukan seorang sufi formal. Ia juga bukan pengikut tarekat sufi tertentu sehingga puisi yang dihasilkan bukan puisi sufi, namun puisi yang mempunyai nilai-nilai sufi (Isnaini, 2012). Meskipun Kuntowijoyo bukanlah seorang sufi, akan tetapi gagasan sufisme selalu melekat di setiap karya-karya puisi maupun prosanya yang identik dengan tema-tema transendental.

Analisis puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dan puisi “Perjalanan ke Langit”

Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*”

Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi memiliki tema perjalanan spiritual yang dilakukan hamba untuk bertemu dengan Tuhannya. Diksi yang digunakan dalam puisi tersebut beberapa kata menggunakan sebuah simbol, misalnya menggunakan simbol “*الْخَيُْولُ*” yang berarti kuda, “Kuda” sebagai simbol dari alat atau kendaraan untuk bertemu dengan Tuhan. Kemudian “*النُّورُ*” yang berarti cahaya, “Cahaya” sebagai simbol dari sebuah petunjuk dari Tuhan. Adapun dalam puisi tersebut terdapat majas personifikasi yaitu pada kalimat “*بِخَيُْولِ الصِّدْقِ*” yang berarti “dengan kuda kejujuran”, dan juga pada kalimat “*عِنْدَ قَدِّ النُّورِ*” yang berarti “ketika cahaya yang hilang”. Kedua kalimat tersebut mengandung Majas Personifikasi yakni menyatakan seolah-olah kata kuda dan juga cahaya yaitu melakukan suatu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh manusia yaitu berbuat kejujuran maupun adanya perilaku menghilang. Selanjutnya pesan yang ingin disampaikan penulis dalam puisi ini adalah untuk senantiasa memiliki kesadaran akan Tuhan. Kesadaran untuk mengingat segala kebaikan, kasih sayang dan anugerah yang telah Tuhan berikan kepada hamba yang taat kepadanya. Berikut adalah analisis mengenai nilai sufistik dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi.

Data pada tabel 1 nomor 1 terdapat kalimat “*تَرْجُمَانُ الْأَشْوَاقِ*” mengungkapkan kerinduan yang

mendalam seorang hamba untuk mengenal Tuhan secara lebih dalam. Dalam tasawuf, kerinduan ini dikenal sebagai *syauq* yang merupakan salah satu dari keadaan atau *ahwl* dari hati seorang sufi. Kerinduan dapat diartikan sebagai bentuk rasa cinta hamba kepada Tuhannya. Kerinduan ini muncul karena cinta membawa keinginan untuk selalu dekat dan terhubung baik secara fisik maupun batin, sedangkan pada kalimat “عَرَّفَنِي بِالكَرِيمِ الْخَلَّاقِ” yang bermakna bahwa dia memperkenalkanku pada Tuhan yang maha pemurah yang maha pencipta. Kata “dia” merujuk pada seseorang yang menjadi perantara mendekatkan hamba kepada Tuhan dan perantara yang membimbing hamba untuk dapat menyampaikan perasaan rindunya kepada sang pencipta. Jadi dalam penggalan puisi di atas terdapat nilai sufistik berupa *syauq* yakni kerinduan hamba kepada Tuhannya. *Syauq* atau kerinduan adalah salah satu *ahwāl* dalam tasawuf, yang muncul sebagai bentuk pencapaian kesadaran lebih tinggi dalam perjalanan spiritual. Keadaan tersebut menggambarkan seorang hamba yang bergerak untuk mencapai kedekatan dengan Tuhannya.

Data pada tabel 1 nomor 2 terdapat kalimat “إِنْ يَكُنْ هُوَ كَرَّةً” berarti jika Tuhan tidak menginginkannya maka sesuatu itu tidak akan terjadi atau datang kepada manusia. Oleh karena itu sebagai hamba, ia hanya bisa bergantung “وَاعْتَمَدَ” kepada-Nya dalam segala hal. Jadi maksud kutipan ini adalah bahwa semua hal yang dimiliki, didapatkan dan dinikmati bersumber dari Tuhan. Segala nikmat dan rezeki yang diberikan kepada manusia merupakan sebuah anugerah dan karunia dari Tuhan. Manusia tidak memiliki kontrol atas segala hal yang terjadi pada dirinya, kewajibannya hanyalah bersyukur dan menerima apapun yang telah Tuhan berikan.

Kalimat “وَاعْتَمَدَ فِي الْأَرْزَاقِ” yang bermakna “dan bersandar pada rezeki” menunjukkan tawakal. Kalimat tersebut mengarahkan seseorang untuk senantiasa berserah diri kepada Tuhan dalam urusan rezeki, menerima segala takdir dan ketetapan yang telah Tuhan gariskan dan meyakini bahwa hanya Tuhan yang memberikan rezeki dan mengatur kehidupan manusia. Sikap tawakal ini menekankan penyerahan diri yang dalam kepada Tuhan. Tawakal mengajarkan bahwa rezeki, kehidupan dan segala takdir manusia berada dalam genggamannya Tuhan dan tugas manusia sebagai hamba adalah berusaha semampunya, kemudian menyerahkan segala hasil kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Nilai sufistik yang ada pada penggalan puisi pada awal paragraf yaitu berupa tawakal. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan *maqām* tawakal yaitu tahap ketika seorang

hamba menyerahkan sepenuhnya segala urusan hidupnya hanya kepada Tuhan. Pada *maqām* tersebut seorang hamba percaya bahwa Tuhan telah mengatur segalanya.

Data pada tabel 1 nomor 3 terdapat kalimat “هَذَا الَّذِي أُودِعْتُ فِي الْأُورَاقِ” maksudnya yaitu seorang hamba menyampaikan pikiran dan idenya dengan cara menuliskan mimpi-mimpi besarnya di atas lembaran-lembaran kertas. Kemudian kalimat “مِنْ حُلُومِ جَلَّتْ” yang berarti mimpi-mimpi yang agung menunjukkan cita-cita atau harapan seorang hamba untuk menyatu dengan Tuhan dan mencapai pada tahap makrifat. Harapan yang mulia ini sangat berarti bagi seorang hamba untuk berdekatan dan bertemu dengan Tuhan. Perjalanan seseorang yang sedang menyampaikan ekspresi jiwanya melalui tulisan, yang menaruh harapan dan impian besar dalam tulisannya tersebut. Pada kalimat “مِنْ حُلُومِ جَلَّتْ” menandakan adanya nilai sufistik berupa *raja*. *Raja* sebagai salah satu *ahwāl* dalam tasawuf yakni perjalanan spiritual hamba Allah yang mencerminkan perasaan optimis dan penuh harapan kepada Tuhannya, salah satunya harapan untuk dapat menyatu dengan Tuhan sehingga mencapai pada tahap makrifat.

Data pada tabel 1 nomor 4 terdapat kalimat “فَلْتَجِدْ بِالْإِنْفَاقِ”. Kata بِالْإِنْفَاقِ (dengan infaq) menunjukkan seseorang yang zuhud tidak terikat pada harta yang dimiliki. Ia menjadikan harta tersebut hanya digunakan untuk tujuan kebaikan. Dengan berinfaq, penulis mengisyaratkan bahwa harta duniawi bukanlah tujuan utama, namun sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Zuhud dalam konteks ini adalah sikap ketika seseorang rela memberikan hartanya dengan murah hati tanpa rasa berat hati, karena ia memahami bahwasanya segala sesuatu yang dimilikinya adalah titipan Tuhan. Kaitan antara infaq dengan kemurahan menegaskan bahwa yang dinilai bukan jumlah harta yang diberikan, namun kualitas ikhlas dan kemurahan hati seseorang yang berinfaq. Bait tersebut mencerminkan pelepasan cinta duniawi melalui beramal dengan kebaikan yang menjadi inti dari *maqām* zuhud dalam kehidupan sufi.

Data pada tabel 1 nomor 4 terdapat kalimat “عَنْ هَوَاهَا وَكَلَّتْ” bentuk dari sikap seseorang yang berpaling dari hawa nafsu. Kalimat yang sejalan dengan *maqām* zuhud tersebut menunjukkan bahwa seseorang ingin melepaskan diri dari kehidupan duniawi yang sering kali menghalanginya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Zuhud berarti meninggalkan segala hal yang memiliki keterkaitan

dengan hal-hal yang bersifat duniawi maupun hawa nafsu. Kalimat “عَنْ هَوَاهَا وَأَلَّتْ” mencerminkan langkah spiritual untuk melepaskan hawa nafsu sebagai bagian dari perjalanan menuju kesucian jiwa.

Secara keseluruhan puisi Ibnu Arabi yang berjudul “*Tarjumān al-‘Asywāq*” mencerminkan beberapa maqām dan ahwāl dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Setiap bagian puisi tersebut menggambarkan keadaan batin yang berhubungan dengan tahap-tahap dalam tasawuf yang dilalui seorang hamba untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Hal itu dimulai dari kerinduan mendalam kepada Tuhan, sikap berserah diri, adanya keoptimisan atas harapan yang besar kepada Tuhan, sampai usaha untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi.

Puisi “Perjalanan ke Langit”

Puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo terdapat pada antologi puisi *Isyarat*, yang terbit pada tahun 1976. Puisi ini bertepatan mengenai perjalanan spiritual seorang hamba melalui hubungan dengan Tuhannya. Perjalanan spiritual yang dilakukan didasarkan karena adanya perasaan rindu untuk bertemu dengan Tuhan. Kondisi kesadaran seorang hamba untuk tetap menyatu dengan Tuhannya tidak mengenal batas waktu. Diksi pada puisi tersebut banyak menggunakan simbol-simbol yang hamper ada di setiap baitnya, misalnya simbol “Kereta” yang berarti alat transportasi untuk bertemu dengan Tuhan, kemudian simbol “Angin” sebagai perantara yang menggerakkan atau membawa hamba menuju Tuhan dan lain sebagainya. Penggunaan gaya bahasa juga terlihat dalam puisi tersebut, seperti penggunaan majas personifikasi pada larik “kata sudah membujuk, bumi untuk menanti” seolah olah kata “kata dan bumi” melakukan pekerjaan seperti manusia yaitu membujuk dan menanti. Adapun puisi ini memberikan pesan kepada pembacanya yaitu untuk senantiasa menggunakan waktu sebaik mungkin untuk beribadah kepada Tuhan. Berikut adalah analisis nilai sufistik dalam puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo.

Bagi yang merindukan
 Tuhan menyediakan
 Kereta cahaya ke langit
 Kata sudah membujuk
 Bumi untuk menanti

Bait di atas, penyair menggambarkan kerinduan dirinya dengan Tuhannya yang ditunjukkan pada kalimat “Bagi yang merindukan”. Kalimat “Tuhan menyediakan kereta cahaya ke langit” maksudnya adalah Tuhan telah menyediakan sebuah kereta yang telah dipersiapkan untuk seorang hamba yang merindukannya. Kereta dalam KBBI berarti kendaraan yang beroda dua (“KBBI,” n.d.-a). Kereta sebagai simbol kendaraan atau alat transportasi yang membawa seorang hamba dalam perjalanannya untuk bertemu dengan Tuhan. Cahaya menggambarkan kecepatan atau gerakan yang sangat cepat. Kereta cahaya ke langit dapat diartikan bahwa perjalanan spiritual tersebut sangat cepat menuju ke langit yaitu menuju Tuhan. Kalimat “kata sudah membujuk dan bumi untuk menanti” maksudnya adalah sebuah ucapan atau firman Tuhan yang menyentuh hati. Kata bumi menurut kbfi berarti tempat manusia hidup atau dunia (“KBBI,” n.d.-b). Bumi sebagai simbol bahwa dunia ini hanya sementara. Kata menanti menunjukkan bahwa bumi hanyalah menjadi tempat singgah sementara manusia di dunia sebelum perjalanan menuju kehidupan yang abadi.

Data pada tabel 2 nomor 1 mengandung nilai sufistik *syauq* (kerinduan). *Syauq* merupakan salah satu *ahwāl* yang muncul dalam perjalanan spiritual seorang sufi. *Ahwāl syauq* ini menunjukkan adanya perasaan rindu yang mendalam seorang hamba kepada Tuhannya. Rasa rindu ini ada karena adanya rasa cinta seorang hamba untuk dekat dengan Tuhannya. Para ahli sufi menyatakan bahwa *syauq* dalam tasawuf merupakan bagian dari *mahabbah*. Maka *syauq* dalam tasawuf berarti suasana kejiwaan yang menyertai *mahabbah*, dan rasa rindu tersebut memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni (Anshori, 2016). Rasa rindu ini sebagai wujud dari keinginan seorang hamba untuk senantiasa bertemu dan bersama dengan Tuhannya.

Selanjutnya data pada tabel 2 nomor 2 menunjukkan adanya *itmi’nan* atau ketenangan jiwa seorang hamba. Ini menggambarkan salah satu *ahwāl* dalam tasawuf. Kesadaran bahwa Tuhan telah menyediakan kereta sebagai alat untuk membawa seorang hamba menuju Tuhannya, hal tersebut memberikan ketenangan bagi jiwa seorang hamba bahwa perjalanan menuju kepada penciptanya pasti terrealisasikan. Dengan demikian *itmi’nan* dalam tasawuf merupakan suatu *ahwāl* yang berkaitan dengan ketenangan jiwa seorang hamba yang ditandai oleh keyakinan penuh bahwa segala takdir dan perjalanan spiritual menuju Tuhan pasti akan terrealisasikan.

Sudah disiapkan
Awan putih di bukit
Berikan tanda
Angin membawamu pergi
Dari pusat samudera

Bait kedua dari puisi Perjalanan ke Langit, diawali dengan kalimat “Sudah disiapkan” yang berarti Tuhan telah menyiapkan segala hal untuk seorang hamba yang melakukan perjalanan spiritual. Kemudian “Awan putih di bukit”, awan putih dapat diartikan sebagai simbol kebenaran, dan juga kebaikan (Hakim, 2021). Awan putih di bukit menjadi petunjuk spiritual yang menunjukkan jalan kebenaran dan kebaikan bagi hamba yang sedang mencari Tuhannya, lalu pada penggalan “angin membawamu pergi”, kata angin sebagai perantara yang menggerakkan atau membawa seorang hamba menuju tujuan akhir yaitu Tuhan. “Dari pusat samudera” maksudnya tempat jiwa yang telah menempuh perjalanan spiritual akan bertemu dengan Tuhan. Secara keseluruhan pada bait kedua ini menggambarkan Tuhan telah menyiapkan segalanya untuk hambanya yang kembali kepadanya dengan segala petunjuk dan juga segala kuasanya.

Data pada tabel 2 nomor 3 mengandung nilai sufistik *al-qurb*. *Al-qurb* sebagai salah satu *ahwāl* dalam tasawuf yang mencerminkan kedekatan jiwa hamba kepada Tuhannya, terlihat melalui perjalanan spiritual yang digambarkan melalui tanda-tanda Ilahi. Pada kalimat “Angin membawamu pergi” menunjukkan angin sebagai perantara menuju kedekatan dengan Tuhan. “Dari pusat samudera” menggambarkan kedalaman perjalanan spiritual yang dilalui oleh seorang hamba. Seorang hamba menyelami esensi ketuhanan dan menemukan kehadiran Tuhan yang begitu dekat di dalam jiwanya. Data tersebut mencerminkan *ahwāl al-qurb* yaitu perasaan kedekatan jiwa seorang hamba dengan Tuhan, yang terwujud melalui perjalanan spiritual yang mendalam, penuh pencarian dan penemuan Ilahi dalam setiap pengalaman dan perantara yang ada dalam kehidupan.

Tidak cepat atau lambat
Karena menit dan jam
Menggeletak di meja
Tangan gaib mengubah jarum-jarumnya
Berputar kembali ke-0

Bait ketiga, pada kalimat “Tidak cepat atau lambat” maksudnya adalah bahwa kematian tidak tergantung pada waktunya yang cepat maupun lambat (Setiani, Rismawati, & Priyanto, 2019). “Karena menit dan

jam menggeletak di meja”, kalimat tersebut menunjukkan bahwa waktu yang biasanya diukur dengan ketat menjadi tidak penting dan hanya terabaikan. “Tangan gaib mengubah jarum-jarumnya”. Tangan gaib di sini merujuk pada kekuatan Ilahi yakni adanya campur tangan Tuhan yang mengendalikan waktu sesuai dengan kehendaknya. Berputar Kembali ke-0, yang berarti bahwa seseorang yang ingin menuju Tuhannya, disediakan waktu yang terbatas. Orang yang ingin menuju Tuhan, dipersiapkan segala sesuatunya dan diberikan waktu sendiri. “Berputar Kembali ke 0”. Disanalah akhir kesempatan yang disediakan Tuhan.

Data pada tabel 2 nomor 4 menunjukkan adanya nilai sufistik *al-yaqin*. *Al-yaqin* salah satu *ahwāl* dalam tasawuf yang berkaitan dengan keyakinan tanpa keraguan pada Tuhan. Data ini menggambarkan adanya keyakinan hamba kepada Tuhannya bahwa Tuhan telah mengatur segala hal yang ada di bumi ini, termasuk dalam mengatur waktu dan perjalanan hidup manusia di dunia. Frasa “Tangan gaib” menunjukkan adanya kuasa Tuhan yang tidak terlihat namun nyata dalam mengendalikan segala macam peristiwa dan kejadian yang ada di alam semesta. Maka dalam lirik tersebut menandakan adanya keyakinan yang penuh tanpa adanya keraguan sedikitpun kepada Tuhan.

Waktu bagi salju
Membeku di rumputan
Selagi kau lakukan perjalanan

Pada bait ke empat, kalimat “Waktu bagi salju membeku di rumputan” menggambarkan bagaimana waktu terasa berhenti seperti halnya salju yang membeku di rerumputan. Salju yang membeku sebagai simbol adanya keadaan statis. Waktu yang membeku sebagai bentuk bahwa waktu untuk bertemu dengan Tuhan sudah habis masanya. Adapun kalimat “Selagi kau lakukan perjalanan” bermakna bahwa perjalanan menuju Tuhan harus dilakukan selama waktu tersebut masih berjalan, jika waktu tersebut habis maka seorang hamba tidak bisa lagi melakukan perjalanan untuk bertemu dengan Tuhannya.

Secara keseluruhan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo menunjukkan adanya 4 *ahwāl*, namun tidak menunjukkan adanya konsep *maqamāt*. *Ahwāl* yang ditemukan meliputi *syauq* (kerinduan), *itmi'nan* (ketenangan), *al-qurbu* (kedekatan) dan *al-yaqin* (keyakinan).

Persamaan dan Perbedaan Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dan Puisi “Perjalanan ke Langit”

Persamaan dari puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dan puisi “Perjalanan ke Langit” terletak pada temanya yaitu sama-sama membahas mengenai perjalanan spiritual yang dilakukan seorang hamba untuk bertemu dengan Tuhannya. Selain itu dari segi diksi yang digunakan, kedua puisi tersebut menggunakan diksi yang dalam dan mengandung simbol-simbol tertentu, misalnya dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” terdapat simbol “الخيول” yang berarti kuda dan “النور” yang berarti cahaya. Sedangkan dalam puisi “Perjalanan ke Langit” terdapat simbol kereta dan juga angin.

Pada kedua puisi tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa yang sama, yakni menggunakan majas personifikasi. Pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dinyatakan seolah-olah kuda dan cahaya melakukan suatu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh manusia yaitu berbuat kejujuran dan bisa menghilang, sedangkan pada puisi “Perjalanan ke Langit” seolah-olah kata “kata dan bumi” melakukan pekerjaan seperti manusia yaitu membujuk dan menanti. Kemudian pada kedua puisi tersebut terdapat nilai sufistik berupa *ahwāl syauq* yakni kerinduan seorang hamba kepada Tuhan. Pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” terdapat pada kalimat “تَرْجُمَانُ الْأَشْوَاقِ” sedangkan dalam puisi “Perjalanan ke Langit” terdapat pada larik “Bagi yang merindukan”.

Perbedaan kedua puisi tersebut ada pada segi amanat. Amanat yang ada pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” adalah senantiasa memiliki kesadaran akan Tuhan. Kesadaran untuk mengingat bahwa segala kebaikan, kasih sayang dan anugerah telah Tuhan berikan kepada hamba yang taat kepada-Nya. Sedangkan amanat dalam puisi “Perjalanan ke Langit” adalah menggunakan waktu sebaik mungkin untuk beribadah kepada Tuhan.

Sementara itu perbedaan nilai sufistik kedua puisi tersebut ada pada sisi konsep *maqamāt* dan *ahwāl*. Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” mencerminkan adanya *maqamāt* zuhud dan tawakal. Selain itu terdapat *ahwāl raja*. Sedangkan dalam puisi “Perjalanan ke Langit” tidak ada *maqamāt*, namun terdapat *ahwāl* yang berupa *syauq* (kerinduan), *itmi’nan* (ketenangan), *al-qurb* (kedekatan) dan *al-yaqin* (keyakinan).

Representasi Nilai Sufistik dalam Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dan Puisi “Perjalanan ke Langit”

Maqamāt dan *ahwāl* menjadi salah satu konsep yang penting dalam tasawuf. Keduanya sebagai tahapan-tahapan sekaligus keadaan-keadaan spiritual yang dijalani dan dipahami oleh seseorang yang akan menempuh jalan sufistik (Umam et al., 2021). Adapun puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” mencerminkan adanya *maqamāt* yaitu tingkatan yang harus dilalui seorang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan (Warsono et al., 2023). Dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” terdapat dua *maqamāt* yaitu zuhud dan tawakal.

Zuhud

Pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” terdapat dua data yang merepresentasikan *maqamāt* zuhud yakni ketika seorang hamba tidak terikat dengan harta yang dimiliki dan sikap seseorang yang berpaling dari hawa nafsu. Pada umumnya zuhud dipahami sebagai sikap hidup yang menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian, bahkan terkadang dari yang diperbolehkan karena khawatir melanggar batas (Usman, 2022). Mashar menyatakan, seorang sufi meninggalkan kepentingan dan kemewahan dunia untuk mencapai cinta Allah. zuhud merupakan hal utama dalam *maqamāt* tasawuf karena jika tanpa zuhud, nilai spiritual dalam tahapan sufi terasa tak berarti (Mashar, 2020). Dengan demikian, nilai-nilai zuhud yang tercermin dalam puisi tersebut menegaskan adanya pelepasan diri dari keterikatan duniawi.

Tawakal

Terdapat satu data dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” yang merepresentasikan *maqamāt* tawakal yakni seorang hamba yang senantiasa berserah diri kepada Allah dalam urusan rezeki. Tawakal berarti seseorang yang sepenuhnya berserah diri kepada qada dan ketetapan Allah tanpa adanya rasa khawatir atau ragu (Warsono et al., 2023). Tawakal sebagai salah satu *maqamāt* dalam tasawuf yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian yang kuat akan keyakinannya kepada Allah. Seseorang menyerahkan segala urusan hidupnya kepada-Nya dan apa pun hasilnya ia menerima dengan hati yang terbuka dan gembira. Karena ia percaya itulah yang terbaik bagi dirinya menurut Allah. Sehingga dalam sikap tawakal tidak adanya rasa pesimis, statis dan putus asa, namun sikap tawakal mengarahkan pada sikap yang optimis, dinamis dan penuh dengan semangat disertai pengharapan penuh kepada sang pencipta (Muvid, 2020).

Selanjutnya pembahasan mengenai *ahwāl*. *Ahwāl* dalam tasawuf merujuk pada keadaan spiritual yang diberikan oleh Allah sebagai anugerah kepada hamba-Nya (Warsono et al., 2023). Dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” adanya *ahwāl syauq* dan *raja*. Sedangkan dalam puisi “Perjalanan ke Langit” merepresentasikan adanya *ahwāl syauq*, *itmi’nan*, *al-qurb* dan *al-yaqin*. Berikut penjelasannya.

Syauq

Ahwāl syauq terdapat dalam puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” dan puisi “Perjalanan ke Langit”. Keduanya menunjukkan adanya kerinduan hamba kepada Tuhannya. *Syauq* menurut Ibnu Khafif dalam Mashar merupakan ketenangan hati yang disebabkan oleh cinta dan keinginan untuk berjumpa serta saling mendekat (Mashar, 2020). *Ahwāl syauq* ada karena adanya cinta (*al-hubb*) (Hanapiah & Wawan, 2022). Karena kerinduan tidak akan muncul tanpa adanya rasa cinta yang mendalam.

Raja’

Pada puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” terdapat satu data yang merepresentasikan *raja’* yakni ketika seorang hamba menyampaikan ekspresi jiwanya melalui tulisan yang di dalamnya terdapat harapan dan impian. *Raja’* atau harapan yaitu terikatnya hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang (Mashar, 2020). Sikap *raja’* dapat menguatkan hati yang selalu mengharapkan kebaikan-kebaikan akan terjadi di kemudian hari. *Raja’* muncul karena seorang hamba dapat melihat rahmat dan kasih sayang Allah (Utami, Al Ghazal, & Rasyid, 2023).

Al-Qurb

Ahwāl al-qurb terdapat dalam puisi “Perjalanan ke Langit” yakni pada kalimat “Angin membawamu pergi” yang menunjukkan angin sebagai perantara menuju kedekatan dengan Tuhan. *Al-qurb* berarti dekat dirinya dan kepada-Nya. *Al-qurb* yaitu kepribadian seseorang yang dekat dengan Allah (Warsono et al., 2023). Menurut al-Sarraj, *al-qurb* merupakan penyaksian hamba dengan hatinya akan kedekatan Allah kepadanya, maka hamba mendekat kepada Allah dengan ketaatannya (Mashar, 2020). Nilai sufistik *al-qurb* menegaskan bahwa kedekatan seorang hamba dengan Allah dapat dicapai melalui ketaatan.

Itmi’nan

Puisi “Perjalanan ke Langit” merepresentasikan adanya data yang menunjukkan *ahwāl itmi’nan* yakni Tuhan telah menyediakan sarana bagi seorang hamba untuk menuju kepada-Nya. Hal tersebut

menjadikan hamba memiliki rasa tenang dalam jiwanya bahwa perjalanan menuju penciptanya akan terealisasikan. *Itmi’nan* dapat didefinisikan sebagai ketenangan jiwa (Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Menurut Ibnu Katsir, ketenangan jiwa tidak dapat dicapai dari hal-hal duniawi, namun hanya dapat dicapai dari hubungan yang tulus dengan Allah (Chandrika & Lovita, 2024). Dengan demikian ketenangan yang ada dihati seorang hamba sebagaimana yang tercermin dalam puisi tersebut bersumber dari ketulusan hubungan seorang hamba dengan Allah.

Al-Yaqin

Ahwāl al-yaqin terdapat dalam puisi “Perjalanan ke Langit” yang berkaitan dengan adanya keyakinan hamba kepada Tuhannya. Bahwa Tuhan telah mengatur segala hal yang ada di bumi ini, termasuk mengatur waktu dan perjalanan hidup manusia di dunia. *Al-yaqin* menjadikan seorang sufi siap mengemban beban dan menghadapi bahaya serta mendorongnya untuk maju terus kedepan (Arrasyid, 2020). *Yaqin* tidak dapat dicapai kecuali memiliki fondasi takwa yaitu menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan yang telah ditetapkan-Nya (Asyadily, 2022). Menurut al-Sarraj dalam Anshori, *yaqin* adalah fondasi dan bagian akhir dari seluruh *ahwāl*, dan dapat dikatakan bahwa *yaqin* sebagai esensi seluruh ahwal (Anshori, 2016). Maka nilai sufistik *al-yaqin* sebagaimana yang ada dalam puisi tersebut menegaskan bahwa keyakinan yang kokoh kepada Allah merupakan inti dalam perjalanan spiritual seorang hamba menuju kepada-Nya.

KESIMPULAN

Ibnu Arabi dan Kuntowijoyo memiliki latar belakang yang berbeda dalam menciptakan puisi-puisi mereka. Ibnu Arabi tumbuh di lingkungan dan tradisi sufisme, ia memiliki pengalaman spiritual yang mendalam mengenai kesufian. Hal tersebut yang membentuk tema sufistik dalam puisi-puisinya. Sedangkan Kuntowijoyo bukanlah seorang sufi formal, akan tetapi melalui konsep transendensi dalam pemikiran profetikanya, ia menampilkan nilai-nilai sufistik disetiap karya-karyanya termasuk puisi.

Puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” karya Ibnu Arabi dan puisi “Perjalanan ke Langit” karya Kuntowijoyo memiliki persamaan dan juga perbedaan. Walaupun kedua puisi tersebut berbeda bahasa, budaya dan latar belakang namun memiliki beberapa persamaan, diantaranya adalah dari segi tema, penggunaan

simbol-simbol dalam diksinya, gaya bahasa yang identik dengan majas personifikasi dan sama-sama terdapat nilai sufistik yang merepresentasikan *ahwāl syauq*.

Perbedaan dari kedua puisi tersebut adalah dari segi amanat. Selain itu puisi “*Tarjumān al-‘Asywāq*” mencerminkan adanya *maqamāt* seperti zuhud dan tawakal, selain itu terdapat *ahwāl raja’*. *Maqamāt* dalam puisi tersebut menunjukkan tahapan perjalanan seorang sufi untuk mencapai tahap makrifat. Sementara puisi “Perjalanan ke Langit” hanya mencerminkan *ahwāl* seperti *syauq*, *itmi’nan*, *al-qurbu*, *al-yakin* tanpa adanya *maqamāt*, hal tersebut dimungkinkan karena Kuntowijoyo bukanlah seorang sufi formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini, khususnya kepada ibu Tatik Mariyatut Tasnimah selaku dosen mata kuliah Adab Muqaran yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan pada penelitian ini.

REFERENSI

- Afghani, I. I. (1987). *Jalaluddin al-Rumi Bayna al-Sufiyyah wa Ulama al-Kalam*. Cairo: al-Dar al-Masriah al-Lubnaniah.
- Anshori, A. (2016). *Dimensi-Dimensi Tasawuf*. Lampung: CV. TeaMs Barokah.
- Arif, Z. (2017). *Ibn Arabi Tasawuf dan teladan kemanusiaan*. Yogyakarta: Sociality.
- Arrasyid. (2020). Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2649>
- Asyadily, M. H. (2022). Telah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah. *EAIC: Esoterik Annual International Conferences*. Retrieved from <http://103.35.140.33/index.php/EAIC/article/view/420>
- Azis, A., Claudia, V. S., Hodairiyah, & Arifah, S. (2023). Lambang Sufistik Manuskrip Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Joko Damono. *Translation and Linguistics (Transling)*, 02(03).
- Bachtiar, H. (2015). Gagasan dan Manifestasi Neo-Sufisme dalam Muhammadiyah: Sebuah Analisis Teoretik. *Afkaruna*, 11(2). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0047.157-194>
- Chandrika, R., & Lovita, J. (2024). Urgensi Beragama di Era Perkembangan IPTEK (Analisis Pemikiran M. Nuruddin Dalam Vidio Youtube Kaifa Channel). 2(1).
- Hakim, A. R. (2021). Jalan Menjadi Hamba. Retrieved November 27, 2024, from Buletin MSJ website: <https://mjscolombo.com/jalan-menjadi-hamba.html>
- Hanapiah, O., & Wawan. (2022). Filosofi Maqomat Dan Ahwal Dalam Ajaran Tasawuf. *Ma'rifat: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1(1). Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Isnaini, H. (2012). Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). Retrieved from <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/281>
- Kamil, S. (2018). *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- KBBI. (n.d.-a). Retrieved November 27, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kereta>
- KBBI. (n.d.-b). Retrieved November 27, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bumi>
- Kemal, F., Yanti, P. G., & Ghozali, A. S. (2024). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kumpulan Puisi Layang-Layang Kenangan Karya Deden Suganda Sebagai Pembelajaran Berbasis Karakter. *Semantik*, 13(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p1-14>
- Kholis, N. (2021). Pandangan Sufistik Ketuhanan Dalam Puisi Al-Hallaj Dan Abdul Hadi W.M Dalam Analisis Sastra Banding. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 5, No.1.
- Khulqi, A., & Tiara, A. (2023). Perdebatan Bahasa Tasawuf pada Manaqib dalam Manuskrip Online (Kajian Naskah Risalah al-Syeikh Asnawi al-Quds al-Jawi). *Religious Authority and Digital Culture in Southeast Asia*.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mahmud, A. H., & Surur, T. A. B. (1960). *Al-Luma' li Abi Nasr al-Sarraj al-Tusi*. Misr: Dar al-Kutub al-Hadithah.
- Mashar, A. (2020). *Pengantar Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran*. Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Muhyiddin, M., Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. (2022). Konsep Ketuhanan Perspektif Ibn Arabi. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14, no 1(1), 155–170.

- <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.594>
- Murtaza, A., Mutawakkil, M. A., & Khoirurroziqin. (2022). Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi; Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(2), 230–256. <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.2.230-256>
- Mustamain, K. (2020). Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(2), 267–281. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Purnamanita, E. I. I. (2023). Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M). *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4, No 6, 345–349. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>
- Rahmani, D. A. (2023). *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Tsamarat Al-Muhimmah Dengan Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rifana, N. (2024). Peran Sastra Arab dalam Pengembangan Budaya dan Agama Islam: Dari Masa Pra-Islam Hingga Era Modern. *Siwayang Journal*, 3(1). Retrieved from <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG>
- Setiani, N. R., Rismawati, & Priyanto, A. (2019). Analisis Semiotika Pada Puisi Perjalanan Ke Langit Karya Kuntowijoyo. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, No 4.
- Supriyanto. (2020). *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*. Banyumas: Rizquna.
- Suraiya. (2017). Sastra Profetik: Lakian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *Adabiya*, 19(2).
- Umam, M. M. N., et al. (2021). *Semesta Tasawuf*. Tasikmalaya: Lenggam Pustaka.
- Usman, A. (2022). *Tasawuf falsafi*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Utami, S. N., Al Ghazal, S., & Rasyid, A. M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Khauf dan Raja' Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55–62.
- Warsono, Kenedi, A., & Widiastuti, N. (2023). *Ilmu Tasawuf*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Yakin, A. (2022). *Studi Komparatif Sastra Sufistik Abdul Hadi WM Dengan Kuntowijoyo*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia.